

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hubungan romantis idealnya dibangun atas dasar saling memberi dan menerima secara seimbang baik dalam bentuk perhatian, komitmen emosional, maupun dukungan material. Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda hubungan romantis tidak selalu berjalan sesuai dengan gambaran ideal tersebut. Banyak cerita yang berkembang di lingkungan sosial maupun media digital menunjukkan adanya hubungan pacaran yang berlangsung secara tidak seimbang di mana salah satu pihak memberikan kontribusi yang jauh lebih besar dibandingkan pasangannya.

Fenomena ini sering terlihat dalam bentuk pemberian perhatian, waktu, bahkan dukungan finansial yang berlebihan dari satu pihak, sementara pihak lainnya hanya hadir ketika membutuhkan sesuatu. Misalnya, individu yang selalu meluangkan waktu untuk pasangan, membantu secara materi, serta memberikan dukungan emosional, tetapi pasangannya cenderung pasif, minim inisiatif, dan hanya muncul saat ada kepentingan tertentu. Kondisi tersebut membuat pihak yang memberi berada dalam dilema emosional antara mempertahankan hubungan karena rasa cinta atau mulai menyadari bahwa relasi yang dijalani bersifat timpang dan merugikan.

Penelitian hubungan interpersonal menunjukkan bahwa ketidakseimbangan dalam relasi romantis sering kali tidak langsung disadari oleh individu yang terlibat.

Ahmad (2023) menjelaskan bahwa dalam banyak kasus, individu tetap bertahan karena adanya harapan akan perubahan pasangan atau keyakinan bahwa pengorbanan yang diberikan akan berbuah komitmen di kemudian hari. Harapan inilah yang membuat relasi tidak seimbang dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama meskipun secara emosional melelahkan.

Fenomena relasi tidak seimbang ini menjadi relevan untuk dikaji karena tidak hanya mencerminkan dinamika hubungan individu namun juga menggambarkan perubahan pola relasi romantis di kalangan anak muda. Ketika hubungan yang seharusnya menjadi ruang saling mendukung justru menjadi sumber beban emosional maka relasi tersebut berpotensi berkembang menjadi hubungan yang tidak sehat.

Dalam hubungan yang melibatkan *benefit hunter*, pola interaksi yang muncul cenderung ditandai oleh ketimpangan yang konsisten antara memberi dan menerima. Pihak *benefit hunter* biasanya memposisikan diri sebagai penerima keuntungan berupa perhatian, dukungan emosional, maupun bantuan materi, tanpa menunjukkan komitmen yang setara. Pola ini membuat hubungan berjalan secara satu arah meskipun secara formal kedua individu masih berada dalam status hubungan romantis. Pada hubungan *benefit hunter*, pihak yang diuntungkan akan mempertahankan relasi selama manfaat yang diperoleh masih lebih besar dibandingkan usaha yang harus dikeluarkan. Sebaliknya, pihak yang dirugikan sering kali tetap bertahan karena telah menginvestasikan banyak emosi, waktu, dan sumber daya dalam hubungan tersebut.

Pola interaksi yang timpang ini juga tercermin dalam komunikasi sehari-hari pasangan. Pihak yang lebih banyak memberi cenderung menjadi pihak yang lebih aktif dalam menjaga hubungan seperti memulai komunikasi, menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasangan, dan mengalah demi menjaga keharmonisan. Sementara itu, pihak

benefit hunter cenderung bersikap reaktif dan selektif hanya terlibat ketika hubungan memberikan keuntungan langsung.

Davlembayeva (2023) menekankan bahwa ketimpangan dalam pertukaran sosial tidak selalu disertai konflik terbuka, melainkan sering dibungkus dalam dinamika relasi yang tampak normal. Hal inilah yang membuat hubungan *benefit hunter* sulit dikenali sejak awal dan baru disadari ketika pihak yang dirugikan mulai merasakan kelelahan emosional yang berkepanjangan.

Fenomena relasi *benefit hunter* semakin terlihat jelas di kalangan Generasi Z, yaitu kelompok usia yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan media sosial. Generasi ini hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh representasi hubungan romantis di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter. Platform-platform tersebut tidak hanya menjadi ruang hiburan namun juga membentuk standar dan ekspektasi tentang hubungan yang dianggap ideal.

Penelitian menunjukkan bahwa media sosial memperkuat kecenderungan hubungan yang bersifat transaksional, di mana nilai pasangan sering kali diukur dari apa yang dapat ditampilkan atau diberikan secara visual (Vaterlaus et al., 2021). Konten tentang gaya hidup pasangan, hadiah mahal, dan kemewahan relasi secara tidak langsung membangun norma bahwa hubungan romantis harus memberikan keuntungan tertentu untuk dianggap berhasil.

Langlais (2024) menemukan bahwa paparan konten relasi di TikTok memengaruhi cara anak muda memaknai hubungan terutama dalam hal ekspektasi material dan validasi sosial. Hubungan kemudian diperlakukan sebagai sarana untuk meningkatkan status sosial atau memenuhi gaya hidup tertentu. Kondisi ini membuat relasi romantis semakin menyerupai kompetisi “siapa memberi apa”, bukan lagi ruang keterikatan emosional yang setara.

Tekanan untuk tampil “sempurna” di media sosial juga mendorong individu untuk mempertahankan hubungan yang sebenarnya tidak sehat. Dalam hal ini, relasi *benefit hunter* menjadi lebih mudah diterima dan dinormalisasi sebagai bagian dari dinamika hubungan modern.

Munculnya relasi tidak seimbang pada pasangan *benefit hunter* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari sisi ekonomi, kebutuhan akan kenyamanan finansial atau perbedaan status ekonomi dapat mendorong individu untuk terlibat dalam hubungan yang bersifat transaksional. Sprecher dan Regan (2002), yang ditinjau kembali dalam studi kontemporer, menunjukkan bahwa ketergantungan finansial sering kali memperbesar ketimpangan kekuasaan dalam hubungan romantis.

Dari sisi psikologis, individu dengan keterikatan cemas (*anxious attachment*), harga diri rendah, atau ketakutan terhadap kesepian cenderung lebih rentan bertahan dalam hubungan yang tidak seimbang. Gómez-López et al. (2019) menjelaskan bahwa kebutuhan akan afeksi dan validasi dapat membuat individu mengabaikan ketidakadilan dalam relasi demi menjaga keberlanjutan hubungan.

Faktor sosial juga turut berperan, terutama pengaruh lingkungan pertemanan dan gaya hidup. Norma sosial yang menilai hubungan dari tampilan luar memperkuat tekanan untuk tetap berada dalam relasi, meskipun relasi tersebut tidak memberikan kesejahteraan emosional. Kombinasi faktor ekonomi, psikologis, dan sosial inilah yang membuat relasi *benefit hunter* sulit dihindari dan terus berulang.

Relasi tidak seimbang pada pasangan *benefit hunter* memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis pihak yang dirugikan. Individu yang terusmenerus berada pada posisi memberi tanpa menerima balasan yang setara cenderung mengalami penurunan harga diri dan perasaan tidak dihargai. Li et al. (2023)

menunjukkan bahwa individu yang berada pada posisi *underbenefited* memiliki tingkat stres dan ketidakpuasan relasi yang lebih tinggi.

Selain itu, kondisi ini juga memicu kecemasan dan *overthinking*, karena individu terus mempertanyakan sikap pasangan dan masa depan hubungan. Jiang (2024) menemukan bahwa ketidakseimbangan dalam hubungan interpersonal berkaitan dengan gangguan tidur dan kelelahan emosional.

Dalam jangka panjang pengalaman berada dalam relasi yang tidak timbal balik dapat membentuk trauma relasi (*relational trauma*). Individu menjadi lebih sulit mempercayai pasangan baru dan cenderung membawa pola ketakutan atau kewaspadaan berlebihan dalam hubungan selanjutnya (Gómez-López et al., 2019). Dampak ini menunjukkan bahwa relasi tidak seimbang bukan hanya persoalan sementara namun memiliki konsekuensi jangka panjang bagi kesejahteraan psikologis individu.

Meskipun kajian mengenai *toxic relationship* dan manipulasi emosional telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membahas relasi tidak seimbang pada pasangan *benefit hunter* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada bentuk kekerasan emosional ekstrem atau strategi manipulatif tertentu tanpa menggali dinamika pertukaran sosial yang lebih halus dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian kualitatif yang secara khusus mendeskripsikan pengalaman korban dalam *unreciprocated relationship* (relasi tidak seimbang) pada pasangan *benefit hunter* masih relatif terbatas, terutama di kalangan Generasi Z. Padahal, generasi ini memiliki karakteristik relasi yang khas akibat pengaruh media sosial dan budaya digital yang kuat (Langlais, 2024; Davlembayeva, 2023). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas relasi *toxic* atau manipulasi

emosional secara umum, namun belum secara spesifik menggambarkan dinamika *unreciprocated relationship* (relasi tidak seimbang) dalam orientasi keuntungan.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian kualitatif deskriptif yang mampu memaparkan secara sistematis bagaimana pola *unreciprocated relationship* sebagai relasi yang tidak seimbang ini terjadi dan dipahami oleh individu yang mengalaminya.

Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu kota dengan jumlah generasi muda dan mahasiswa yang cukup besar. Sebagai kota pendidikan dan pusat aktivitas kreatif, Bandung menjadi ruang pertemuan berbagai latar belakang sosial yang membentuk dinamika hubungan interpersonal yang beragam. Selain itu, tingginya penggunaan media sosial di kalangan generasi muda turut memengaruhi cara individu membangun, mempertahankan, dan memaknai hubungan romantis. Kondisi tersebut menjadikan Bandung relevan sebagai lokasi penelitian untuk memahami fenomena *unreciprocated relationship* pada korban pasangan *benefit hunter* yang berkembang di tengah budaya digital saat ini.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola relasi romantis modern yang semakin kompleks. Dengan mengkaji fenomena relasi tidak seimbang pada pasangan *benefit hunter*, penelitian ini diharapkan dapat membantu individu mengenali tanda-tanda hubungan yang merugikan sejak dini.

Selain itu, temuan penelitian ini relevan bagi bidang ilmu komunikasi, psikologi, dan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan literasi relasional di kalangan anak muda. Pemahaman mengenai dinamika pertukaran dalam hubungan

romantis dapat menjadi dasar dalam membangun komunikasi interpersonal yang lebih sehat dan setara.

Melihat semakin maraknya fenomena *unreciprocated relationship* (relasi tidak seimbang) pada pasangan *benefit hunter* di kalangan anak muda, serta masih terbatasnya kajian yang menggambarkan secara mendalam dinamika hubungan tersebut, maka penelitian kualitatif deskriptif menjadi penting untuk dilakukan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana relasi tersebut terbentuk, bagaimana pola memberi dan menerima berlangsung, serta bagaimana dampaknya terhadap individu yang terlibat. Dengan mendeskripsikan fenomena berdasarkan pengalaman dan penuturan subjek, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai dinamika *unreciprocated relationship* (relasi tidak seimbang) dan berkontribusi dalam pengembangan kajian hubungan interpersonal di era digital.

Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena berkaitan dengan meningkatnya kompleksitas hubungan interpersonal di era digital. Relasi yang tidak seimbang tidak hanya berdampak pada individu secara emosional namun juga dapat mendorong cara individu membangun hubungan di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan ini diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan literasi relasional di kalangan anak muda.

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pengalaman dalam menjalani *unreciprocated relationship* pada korban pasangan *benefit hunter* di Kota Bandung.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keseimbangan yang diberikan dan diterima pada korban pasangan *benefit hunter*?
2. Bagaimana jenis hubungan yang dilakukan pada korban pasangan *benefit hunter*?
3. Bagaimana cara memiliki kesempatan hubungan yang lebih baik pada korban pasangan *benefit hunter*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui keseimbangan yang diberikan dan diterima pada korban pasangan *benefit hunter*.
2. Mengetahui jenis hubungan yang dilakukan pada korban pasangan *benefit hunter*.
3. Mengetahui cara memiliki kesempatan hubungan yang lebih baik pada korban pasangan *benefit hunter*.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis dalam bidang ilmu komunikasi psikologi, komunikasi sosial dan komunikasi interpersonal mengenai fenomena *unreciprocated relationship* pada korban pasangan *benefit hunter*.

1.3.2.1.Kegunaan Teoritis

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal dan komunikasi relasional. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai dinamika komunikasi dalam hubungan romantis yang tidak timbal balik (*unreciprocated relationship*), dengan menempatkan fenomena *benefit hunter* sebagai bentuk relasi yang bersifat asimetris dan transaksional.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur komunikasi mengenai relasi interpersonal di era digital dengan menunjukkan bagaimana media sosial membentuk ekspektasi, gaya komunikasi, dan standar relasi romantis. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan model komunikasi relasional yang lebih kontekstual dan relevan dengan karakteristik Generasi Z sebagai digital native.

1.3.2.2.Kegunaan Praktis

1. Bagi mahasiswa dan akademisi Ilmu Komunikasi, penelitian ini dapat menjadi referensi empiris dalam memahami fenomena komunikasi interpersonal yang tidak sehat pada hubungan romantis yang bersifat tidak timbal balik. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran, diskusi kelas, serta pengembangan penelitian lanjutan yang berfokus pada komunikasi relasional, komunikasi interpersonal, dan komunikasi digital.
2. Bagi anak muda Generasi Z, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi komunikasi relasional yaitu kemampuan individu untuk mengenali pesan, simbol, dan pola komunikasi yang tidak sehat dalam hubungan romantis. Dengan meningkatnya kesadaran terhadap pola komunikasi manipulatif individu

diharapkan lebih mampu membangun batasan komunikasi yang sehat serta relasi yang saling menghargai.